

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK YANG
MENGIKUTI PROGRAM *PLAYGROUP* DENGAN ANAK YANG
TIDAK MENGIKUTI PROGRAM *PLAYGROUP* DI TK ISLAM
AL-AZHAR SALATIGA**

Sri Wahyuni *), Vivi Yosafianti Pohan **), Sobirun *)**

*) *Alumni Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang,*

**) *Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang,*

***) *Dosen Ilmu Statistika dan Metodologi Politeknik Kesehatan Semarang.*

ABSTRAK

Pendidikan dalam tahap perkembangan anak merupakan suatu kebutuhan sebagaimana kebutuhan lainnya. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan di rumah ataupun di sekolah (misalnya *play group*). Namun, banyak ditemukan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoriknya disebabkan kurang mendapatkan stimulasi dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti program *play group* dengan anak yang tidak mengikuti program *play group* di TK Islam Al-Azhar 23 Salatiga. Desain penelitian menggunakan deskriptif komparasi. Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang mengikuti *play group* dan anak yang tidak mengikuti *play group* dengan masing-masing jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Hasil uji mann-Whitney didapatkan nilai p-value 0,007, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti program *play group* dengan anak yang tidak mengikuti program *play group*. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah agar orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak sejak dini seperti melatih pergerakan anak.

Kata kunci : Perkembangan, motorik kasar, *play group*

ABSTRACT

Education in a step of developing a children was needed like the other necessary, for example is play group. Paud can do in home or school such as play group. Although, there somuch find the childrens was indolent in grew of motorik because of decrease a stimulating from parents. The purpose in this research is to knowing the different of development of gross motor the children who is following play group programe with the children who is not following play group in TK Islam Al-Azhar 23 Salatiga. The design in this research is use descriptive comparative. The sample in this research is the children who's following play group and the children is not following play group with the number of the sample is 30 respondent. Sampling technique is use total sampling. The result use mann-Whitney showed p-value 0,007, it is concluded there were significant correlation between of gross motor the children who is following play group programe and the children not following. The recommendation in this research is parents should giving stimulation in children since early like a training movement of muscle.

Key words : development, gross motor, play group

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik dan bukanlah miniatur orang dewasa sehingga tidak dapat diperlakukan seperti orang dewasa. Anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang (Cahyani dalam Hurlock, 2000, hlm.1). Pada setiap tahapan perkembangan anak dapat disiapkan untuk tahapan berikutnya yaitu melalui perencanaan pendidikan. Pendidikan bagi anak usia *play group* merupakan tahapan dasar yang pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pada perkembangan lebih jauh mengenai hal ini, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa (Santrock, 2007, hlm.6).

Salah satu pendidikan bagi anak usia dini adalah kelompok bermain atau lebih dikenal dengan sebutan *play group* (PAUD). Tujuan program ini adalah mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, sosial dan bahasa anak (Rahman, 2005, hlm4).

PAUD justru belum banyak mendapat perhatian. Anak yang mengikuti pendidikan usia dini atau pendidikan prasekolah seperti *play group* akan dapat belajar dengan cepat untuk mengembangkan kemampuannya, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan dan juga mencapai kematangan sosial. Pencapaian kematangan sosial ini diperoleh dengan anak mempelajarinya. Hal ini sesuai pendapat Dui (2008, hlm.5), yang

menyatakan ada perbedaan anak dari segi psikologis yang sudah masuk *play group* dan anak yang tidak masuk *play group*, anak yang masuk *play group* mempunyai percaya diri yang tinggi, tidak canggung di lingkungan asing di luar keluarganya, dan mempunyai kemampuan motorik dan ketangkasan yang lebih baik dibandingkan anak lain yang tidak masuk *play group*. Namun, sampai saat ini akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan dan perawatan melalui PAUD masih sangat terbatas dan tidak merata. Sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun, baru 7,2 juta (25,3%) yang memperoleh layanan PAUD. Sementara itu, menurut data Balitbang Depdiknas tahun 2009, untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (atau sekitar 32,36%) yang memperoleh layanan pendidikan di TK. Anak-anak yang memperoleh kesempatan PAUD tersebut umumnya berasal dari keluarga mampu di daerah perkotaan (Hutabarat, 2007, hlm.83). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sebagian anak-anak dari keluarga yang kurang mampu dan anak-anak pedesaan belum memperoleh kesempatan pendidikan anak usia dini secara proporsional serta kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini.

Pemerintah sendiri menargetkan pada tahun 2014, PAUD (*play group*) mampu menjangkau 72% anak. Menurut catatan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organizations* atau UNESCO, angka partisipasi pendidikan anak usia dini atau PAUD (termasuk, *play group*) di Indonesia masih tergolong rendah dibanding negara-negara berpenghasilan rendah di Asia lainnya. Partisipasi *Play Group* di Indonesia hanya 22%, dimana angka

tersebut lebih rendah dibanding partisipasi *Play Group* di Filipina yang sebesar 27%, Vietnam yang sebesar 43 persen, Thailand sebesar 86%, dan Malaysia sebesar 89% (Mariyo, 2007, dalam Maimunah, 2009, hlm.3). Secara kuantitas jumlah anak usia dini di Indonesia memang relative sangat tinggi, namun demikian sebagian besar dari mereka itu belum terlayani pendidikannya. Dari sebanyak sekitar 13,5 juta anak usia 0 sampai dengan 3 tahun ternyata baru sekitar 2,5 juta atau 18,7% yang terlayani. Di sisi lain dari sekitar 12,6 juta anak usia 4 sampai 6 tahun ternyata baru sekitar 4,6 juta atau 36,5% yang terlayani pendidikannya. Kondisi demikian tentu saja dapat berdampak pada perkembangan anak usia dini.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya. Bahayanya penyebab terlambatnya perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak. Kurangnya stimulasi terjadi karena terlambatnya motorik kasar yang disebabkan gangguan organis di otak yang berupa *dispraxia* adalah gangguan di pusat-pusat tertentu yang mengalami kesulitan meski sudah terlatih (Tedjasaputra, 2003, hlm.67). Keterlambatan tersebut

juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi (Hurlock, 2000, ¶3).

Pada studi pendahuluan pada bulan September 2011 di TK Islam Azhar Salatiga didapatkan data semua siswa 85 anak. Terdapat 55 anak yang mengikuti program *play group* sedangkan 30 anak tidak mengikuti program *play group*. Hasil wawancara kepada orang tua maupun guru mengatakan bahwa anak yang mengikuti *play group* anaknya lebih aktif dan percaya diri. Sedangkan anak yang tidak mengikuti *play group* cenderung pendiam dan tidak aktif. Observasi yang telah dilakukan peneliti dari 5 anak yang mengikuti *play group* serta 5 anak yang tidak mengikuti *play group* perkembangan motorik kasarnya lebih baik yang mengikuti *play group*. Orang tua mengatakan pendidikan anak usia dini penting untuk melatih perkembangan motorik kasar anak seperti dapat berdiri dengan 1 kaki, berjalan maju mundur dan berjalan naik turun tangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti program *play group* dengan anak yang tidak mengikuti program *play group* di TK Islam Al-Azhar Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif komparasi yang bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (anak yang mengikuti program *play*

group dengan anak yang tidak mengikuti program *play group*) dan variabel terikat (perkembangan motorik kasar). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Static group comparison* dimana penelitian ini mengelompokkan penelitian dalam dua kelompok tanpa ada perlakuan.

Populasi yang akan diambil adalah anak usia 4-6 tahun, dan ibu dan anak yang bersedia menjadi responden di TK Islam Al-Azhar Salatiga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, di mana semua populasi dijadikan sampel. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2011 di TK Islam Al-Azhar Salatiga.

Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi yang dimodifikasi dari lembar DDST berisi 15 item pernyataan perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun.

Analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin anak, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan umur anak.

Analisis bivariat merupakan analisa untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komparatif, asosiatif, maupun korelatif (Saryono, 2008, hlm.93). Analisis bivariat menggunakan uji Mean-Withney untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti program *playgroup* dengan yang tidak mengikuti program *playgroup*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2012

Jenis Kelamin	Anak Yang Ikut <i>Play Group</i>		Anak Yang tidak Ikut <i>Play Group</i>	
	F	%	f	%
Laki-laki	15	50,0	17	56,7
Perempuan	15	50,0	13	43,3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anak laki-laki dan perempuan yang ikut *play group* masing-masing 15 anak (50,0%), sedangkan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang tidak ikut *play group* masing-masing 17 anak (56,7%) dan 13 anak (43,3%).

Penelitian ini mendekati kesamaan dengan konsep Hurlock dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2007). Menurut Hurlock, 1997 bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi aktivitas bermain anak. Aktivitas bermain akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak perempuan akan lebih sedikit melakukan permainan yang menghabiskan energi jika dibandingkan dengan anak laki-laki, misalnya melempar bola, berlari-lari, melompat jauh atau kegiatan fisik yang lain. Perbedaan ini bukan berarti bahwa anak perempuan

kurang sehat dibandingkan dengan anak laki-laki, melainkan pandangan masyarakat bahwa anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku yang halus.

Berdasarkan hasil penelitian Indrawati (2007), perbedaan tingkat perkembangan anak usia 2-3 tahun yang tidak mengikuti aktivitas bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain *play group* di kelurahan Sidoharjo kecamatan Lamongan didapatkan hasil yang berjenis kelamin anak yang tidak mengikuti aktivitas bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain *play group* paling banyak berjenis kelamin laki-laki.

2. Karakteristik Pendidikan Orangtua

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orangtua Responden di TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2012

Pendidikan Ortu	Anak Yang Ikut <i>Play Group</i>		Anak Yang tidak Ikut <i>Play Group</i> Frekuensi	
	F	%	f	%
	SMP	2	6,7	3
SMA	15	50,0	19	63,3
Perguruan Tinggi	13	43,3	8	26,7
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua anak yang ikut *play group* sebagian besar adalah SMA, yaitu sejumlah 15 orang (50,0%), sedangkan pendidikan orang tua

anak yang tidak ikut *play group* sebagian besar juga SMA, yaitu sejumlah 19 orang (63,3%).

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua harus dapat menentukan pendidikan yang tepat untuk anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang betapa pentingnya pemberian stimulus sejak kecil misalnya melalui permainan ataupun tentang permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak. Untuk itu banyak orang tua yang lebih memilih memasukkan anak mereka ke dalam kelompok-kelompok bermain (*play group*), dengan tujuan agar kebutuhan anak bisa terpenuhi dan untuk merangsang perkembangan anak (Rosidah, 2003 dalam Indrawati, 2007, ¶5).

Berdasarkan hasil penelitian Indrawati (2007) perbedaan tingkat perkembangan anak usia 2-3 tahun yang tidak mengikuti aktivitas bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain *play group* di Kelurahan Sidoharjo kecamatan Lamongan didapatkan hasil pendidikan orang tua yang tidak mengikuti aktivitas bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain *play group* paling banyak SMA. Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak karena semakin tinggi pendidikan orang tua akan memiliki pola pikir yang lebih baik dalam memberikan stimulasi pada anak sejak dini.

3. Karakteristik Pekerjaan Orang Tua

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orangtua Responden di TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2012

Pekerjaan Ortu	Anak Yang Ikut <i>Play Group</i>		Anak Yang tidak Ikut <i>Play Group</i> Frekuensi	
	F	%	f	%
	IRT	5	16,7	3
Swasta	12	40,0	12	40,0
Wiraswasta	1	3,3	8	26,7
PNS	12	40,0	7	23,3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan orangtua anak yang ikut *play group* sebagian besar bekerja sebagai swasta dan PNS, yaitu masing-masing sejumlah 12 orang (40,0%), sedangkan pekerjaan orangtua anak yang tidak ikut *play group* sebagian besar bekerja sebagai swasta, yaitu sejumlah 12 orang (40,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua pada anak yang mengikuti *play group* paling banyak adalah dibidang PNS dan pegawai. Sedangkan pekerjaan orang tua pada anak yang tidak mengikuti *play group* paling banyak adalah pegawai. Status pekerjaan orang tua tidak berpengaruh dengan perkembangan motorik kasar anak. Tetapi kesibukan orang tua yang berlebihan sehingga tidak mempedulikan perkembangan anaknya dan justru mempercayakan

kepada pengasuh dapat mempengaruhi stimulasi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Indrawati (2007) perbedaan tingkat perkembangan anak usia 2-3 tahun yang tidak mengikuti aktivitas bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain *play group* di kelurahan Sidoharjo kecamatan bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain *play group* paling banyak swasta 20 orang (66,0%).

4. Karakteristik Umur Responden

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Respondendi TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2012

Umur	Anak Yang Ikut <i>Play Group</i>		Anak Yang tidak Ikut <i>Play Group</i> Frekuensi	
	F	%	f	%
	4 Tahun	3	10,0	2
5 Tahun	19	63,3	18	60,0
6 Tahun	8	26,7	10	33,3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada anak yang ikut *play group* sebagian besar berumur 5 tahun, yaitu sejumlah 19 anak (63,3%), sedangkan pada anak yang tidak ikut *play group* sebagian besar juga berumur 5 tahun, yaitu sejumlah 18 anak (60,0%).

Hasil penelitian didapatkan umur anak yang mengikuti *play group* dan tidak *play group* paling banyak berumur 5 tahun. Menurut

Notoadmodjo (2003, hlm.23), bahwa anak yang umurnya lebih tua akan lebih banyak pengalamannya sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin cukup umur anak akan semakin berpikir matang dan logis. Pada penelitian umur responden anak yang mengikuti program *play group* dengan anak yang tidak mengikuti program *play group* homogen.

5. Perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti *play group*

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Motorik Kasar Anak yang Mengikuti Play Group di TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2012

Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi	Persentase (%)
abnormal	0	0,0
meragukan	1	3,3
normal	29	96,7
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 5.5, dapat diketahui bahwa dari 30 anak yang mengikuti Play Group di TK Islam Al-Azhar Salatiga, sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori normal, yaitu sejumlah 29 anak (96,7%), sedangkan anak yang memiliki perkembangan meragukan hanya 1 anak (3,3%).

Tercapainya perkembangan motorik kasar yang baik ini sangat erat hubungannya dengan proses pendidikan yang terjadi pada anak yang mengikuti program *play group*. *Play group* atau PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depkes RI, 2002, hlm.3). Tujuan program ini adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal agar dapat terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai wahana bermain yang mendidik kepada anak.

6. Perkembangan motorik kasar anak yang tidak mengikuti *play group*

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Motorik Kasar Anak yang Tidak Mengikuti Play Group di TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2012

Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi	Persentase (%)
abnormal	4	13,3
meragukan	4	13,3
normal	22	73,4
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 5.6, dapat diketahui bahwa dari 30 anak yang tidak mengikuti *Play Group* di TK Islam Al-Azhar Salatiga, sebagian besar mereka memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori normal, yaitu sejumlah 22 anak (73,43%), sedangkan anak yang memiliki perkembangan dalam kategori meragukan dan

abnormal masing-masing sejumlah 4 anak (13,3%).

Menurut Homburger dalam Suyanto (2005, hlm.56) pada masa 48-59 bulan anak harus dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas seperti dapat melakukan sesuatu sendiri misalnya berjalan maju mundur tanpa bantuan, bermain dengan teman sebayanya, dapat beraktivitas sendiri.

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam Hurlock (2002, hlm.34), anak yang mengikuti pendidikan prasekolah memiliki kemampuan untuk semua aspek perkembangan misalnya kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

7. Perbedaan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti *play group* dan anak yang tidak mengikuti *play group*.

Tabel 7

Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak yang Mengikuti *Play Group* dengan Anak yang Tidak Mengikuti *Play Group* di TK Islam Al-Azhar Salatiga, 2011 (n=30)

	Mean	Sd	Z	p-value
<i>Play group</i>	14,70	0,535	-2,683	0,007
Tidak <i>play group</i>	13,60	2,222		

Berdasarkan uji Mann-Whitney, telah didapatkan nilai Z sebesar -2,683 dan p-value 0,007. Terlihat bahwa $p\text{-value} = 0,007 < \alpha (0,05)$, ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti *play group* dengan perkembangan motorik kasar anak yang tidak mengikuti *play group* di TK Islam Al-Azhar 23 Salatiga.

Anak yang mengikuti *play group* dengan anak yang tidak mengikuti *play group* mempunyai perbedaan dalam pemberian stimulasi. Anak yang mengikuti *play group* mendapatkan stimulasi yang lebih dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti. Hal ini karena anak yang mengikuti *play group* selain mendapatkan stimulasi di rumah anak juga mendapatkan stimulasi di kelompok bermain (*play group*) misalnya anak dapat mengeksplor kemampuannya dalam mengembangkan kreatifitasnya yang ada didirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji Mann-Whitney didapatkan nilai Z sebesar -2,683 dan p-value 0,007. Terlihat bahwa $p\text{-value} = 0,007 < \alpha (0,05)$, ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti *play group* dengan perkembangan motorik kasar anak yang tidak mengikuti *play group* di TK Islam Al-Azhar Salatiga.

SARAN

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan para guru di tempat pendidikan, kelompok bermain (*play group*), Taman Kanak-Kanak dan Tempat Penitipan Anak, selalu meningkatkan kompetensi dalam bidangnya sehingga mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan dapat memberikan stimulasi pada anak, guna membantu dalam memberikan asuhan pada kelompok anak umur prasekolah dalam mencapai perkembangan motorik kasar yang optimal.
- b. Diharapkan orang tua menjadikan *play group* sebagai pilihan dalam menentukan pendidikan secara dini untuk melengkapi asuhan anak di samping pendidikan dirumah yang telah diberikan secara optimal oleh orangtuanya sendiri.
- c. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak.

Daftar Pustaka

- Alimul, Aziz Hidayat.(2004). *Pengantar ilmu keperawatan anak I*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Hurlock. EB. (2000). *Buku ajar Perkembangan anak*. Edisi 1. Jakarta: Erlangga
- _____. (2003). *Perkembangan anak*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Indrawati, D.M.(2007). *Perbedaan tingkat perkembangan anak usia 2-3 tahun yang tidak mengikuti aktivitas bermain dan yang mengikuti aktivitas bermain play group di kelurahan sidoharjo kecamatan lamongan*. 3-7.
- Mayke S Tedjasaputra. (2001). *Bermain dan permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Grasindo
- Ngastiyah.(2005). *Perawatan Anak Sakit edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2001). *Metodologi riset keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Rachman, Eileen. (2005). *Mengoptimalkan kecerdasan anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Santrock J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih.(1995). *Tumbuh kembang anak*, Jakarta: EGC
- Sukarmin, & Riyadi.S.,(2009). *Asuhan keperawatan pada anak*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Surriadi, & Yulianni, R.(2006). *Asuhan keperawatan pada anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC